

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Pada bab ini peneliti membahas mengenai hasil temuan yang peneliti temukan termasuk di dalamnya tahapan wawancara semi terstruktur, observasi dan studi pustaka. Pembahasan dari hasil penelitian didukung dengan hasil wawancara terhadap lima informan yang merupakan pekerja Surat Kabar *Pikiran Rakyat* yang bersangkutan dengan penelitian ini. Pembahasan dari sudut pandang peneliti didapatkan dengan menginterpretasikan hasil wawancara dan observasi dengan penelitian.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu pekerja surat kabar *Pikiran Rakyat* yang telah peneliti tentukan. Surat kabar *Pikiran Rakyat* (PR) sebagai salah satu media Regional di Jawa Barat memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan surat kabar setingkat Regional lainnya. Konvergensi media yang dilakukan di PR tentunya berdasarkan konstruksi dari individu yang terdapat di dalamnya. Salah satunya proses produksi yang dilakukan oleh *Pikiran Rakyat* dalam membuat berita di *Pikiran Rakyat*. Proses wawancara dengan informan sendiri dilakukan oleh peneliti dalam jangka waktu satu bulan lamanya, melalui wawancara langsung dan observasi yang dilakukan dengan mendatangi langsung kantor surat kabar *Pikiran Rakyat* tersebut.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat perjanjian dengan informan untuk melakukan wawancara dan kesepakatan mengenai hal-hal apa saja yang bisa di tulis oleh peneliti dan tidak bisa di tulis oleh peneliti menyangkut kerahasiaan mereka. Karena jadwal dan waktu yang padat untuk melakukan aktivitas lainnya maka peneliti harus membuat jadwal dengan para informan. Maka dari itu peneliti melakukan perjanjian terlebih dahulu untuk menyesuaikan jadwal dan aturan main dengan para narasumber , agar penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Proses wawancara dilakukan di kantor Surat Kabar *Pikiran Rakyat*, Bandung Jawa Barat. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara melalui media social whatsapp massanger sebagai tambahan atas pertanyaan yang masih belum peneliti pecahkan mengenai penelitian yang dilakukan. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal objektif.

Selama proses penelitian, peneliti menemukan sedikit kendala dalam melakukan wawancara, yaitu mengatur kesamaan jadwal untuk waktu pertemuan dengan pekerja Surat Kabar *Pikiran Rakyat*. Selain itu, faktor jarak juga menjadi kendala bagi peneliti karena peneliti harus meluangkan waktu cukup panjang untuk bisa menemui informan. Akan tetapi akhirnya peneliti dapat menemukan kesamaan waktu dan meluangkan waktu cukup panjang setelah mendapatkan izin dari kantor peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Bandung. Informan-informan yang membantu peneliti dalam proses penelitian ini adalah beberapa

pekerja surat kabar *Pikiran Rakyat* yang memiliki kebijakan maupun andil dalam mengemas konvergensi dalam proses produksi di Surat Kabar *Pikiran Rakyat*.

Setiap media memiliki berbagai macam platform yang di pakai dalam menyebarluaskan berita di era konvergensi media ini. Tak terkecuali surat kabar *Pikiran Rakyat* sebagai salah satu media cetak regional di Jawa Barat. Suatu media berkonvergensi bukan berangkat dari pemahaman individu melainkan juga dipengaruhi oleh sejumlah aspek lain diantaranya oleh faktor internal maupun eksternal. Konvergensi media dalam proses produksi berita dapat di analisis menggunakan teori hirarki pengaruh isi media oleh Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese.

Shoemaker dan Reese memaparkan setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi isi media, yaitu pengaruh individu pekerja media (*individual level*), pengaruh rutinitas media (*media routines level*), pengaruh organisasi media (*organizational level*), pengaruh luar media (*extramedia level*), dan pengaruh ideologi (*ideology level*).

4.1.1 Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil wawancara ini diperoleh berdasarkan pernyataan informan, terdapat 5 *key informan* dalam penelitian ini, terdiri dari wakil pemimpin redaksi, redaktur pelaksana, redaktur *Online*, wartawan/konten editor digital dan kepala pusat data dan riset. Adapun profil *key informan* sebagai berikut:

4.1.1.1 Profil Informan

Informan 1

Nama lengkap : Deni Yudiawan

Tanggal lahir : 30 oktober 1976

Pekerjaan/jabatan : koordinator PR Digital Newsroom/ Redaktur *Online*

Informan pertama bernama Deni Yudiawan beliau menjabat sebagai konten editor *Pikiran Rakyat* dan Koordinator PR digital. beliau mulai bergabung dengan *Pikiran Rakyat* sejak tahun 2002 dan menjabat sebagai Koordinator PR Digital *Newsroom* /Redaktur *Online* sejak tahun 2016 sampai sekarang. Selain jabatan di HU *Pikiran Rakyat*, beliau juga merupakan penulis buku, editor buku. Beliau merupakan lulusan dari UNPAD MIPA Biologi dan Fakultas Ekonomi Manajemen. Sebelum terjun ke dunia jurnalistik beliau merupakan seorang peneliti di bidang Biologi.

Informan 2

Nama lengkap : Yusuf Wijanarko

Tanggal lahir : -

Pekerjaan/jabatan : wartawan dan konten editor *Pikiran Rakyat*

Informan kedua bernama Yusuf Wijanarko. Beliau menjabat sebagai wartawan dan konten editor *Pikiran Rakyat*, beliau mulai bergabung dengan HU *Pikiran Rakyat* sejak tahun 2011 sebelum menjabat sebagai editor dan kreator beliau dulunya seorang wartawan di kantor *Pikiran Rakyat* beliau pernah di

tempatkan menjadi wartawan di garut oleh PR dan kemudian berpindah jabatan menjadi editor dan konten kreator sejak tahun 2016 sampai sekarang.

Informan 3

Nama lengkap : Erwin Kustiman

Tanggal lahir : -

Pekerjaan/jabatan : wakil pemimpin redaksi HU *Pikiran Rakyat*

Informan ketiga bernama Erwin Kustiman. Beliau menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi HU *Pikiran Rakyat*, beliau mulai bergabung dengan HU *Pikiran Rakyat* sejak tahun 1999, saat itu beliau magang di *Pikiran Rakyat* selama 1 tahun sambil kuliah kemudian setelah lulus beliau mengikuti tes seleksi berdasarkan informasi lowongan pekerjaan di *Pikiran Rakyat* dan menjabat sebagai wakil pemimpin redaksi sejak tahun 2017 sampai sekarang. Selain itu beliau merupakan lulusan dari jurnalistik Fikom UNPAD, beliau juga merupakan dosen luar biasa jurusan ilmu komunikasi UPI Bandung.

Informan 4

Nama lengkap : Asep Sandi Kurniawan

Tanggal lahir : 8 juni 1971

Pekerjaan/jabatan : redaktur pelaksana

Informan keempat bernama Asep Sandi Kurniawan. Beliau menjabat sebagai redaktur pelaksana HU *Pikiran Rakyat*, beliau mulai bergabung dengan HU *Pikiran Rakyat* sejak tahun 1995, saat itu waktu lulus kuliah langsung

melamar ke HU *Pikiran Rakyat* dan menjabat sebagai redaktur pelaksana sejak tahun 2015 sampai sekarang.

Informan 5

Nama lengkap : Budhiana Kartawijaya

Tanggal lahir : 21 desember 1964

Pekerjaan/jabatan : wartawan senior, kepala pusat data dan riset PT *Pikiran Rakyat*

Informan kelima bernama Budhiana Kartawijaya, beliau menjabat sebagai kepala pusat data dan riset, beliau mulai bergabung dengan HU *Pikiran Rakyat* sejak tahun 1990 dan menjabat sebagai kepala pusat data dan riset sejak tahun 2013 sampai sekarang. Selain jabatan di *Pikiran Rakyat*, beliau juga menjabat sebagai wakil sekjen serikat perusahaan pers, anggota dewan kehormatan persatuan wartawan Indonesia jabar dan merupakan anggota dari persatuan *world association of newspaper* (WAN).

4.1.2 Hasil Penelitian

Adapun hasil wawancara yang diperoleh dari pernyataan informan, yakni:

4.1.2.1 Level Individu

Individu sebagai bagian dari lembaga memiliki pengaruh terhadap dinamika internal media. Level individu media ini menurut Shoemaker dan Reese dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, agama, afiliasi partai politik dan jenis

kelamin. Hal itulah yang peneliti jadikan sebagai bahan pertanyaan kepada informan dalam penelitian ini.

Salah satu pengaruh individu ini adalah latar belakang pendidikan para pekerja media. Beberapa pegawai PR (*Pikiran Rakyat*) tidak memiliki *basic* pendidikan sebagai jurnalistik, namun ada juga beberapa pegawai yang *basic* pendidikannya jurnalistik. PR tidak membatasi pegawainya harus linear antara pendidikandan pekerjajanya seperti yang disampaikan (informan 3):

“engga, kalau disini terbuka untuk semua disiplin ilmu ada yang dari ITB bahkan ada yang dari jurusan geologi. kalau g salah kemudian ada yang dari pertanian ada yang dari MIPA, bahkan juga ada di komunikasi juga banyak.”³

Latar belakang pendidikan individu media memudahkan redaksi untuk menempatkan seseorang. Idealnya wartawan dengan latar pendidikan tertentu linear dengan penugasan dilapangan. Seperti wartawan dengan latar belakang pendidikan sospol, maka idealnya ditempatkan sebagai wartawan sospol pula, seperti yang disampaikan (informan 4):

“walaupun tidak berhubungan secara langsung tapi kan kalau pendidikannya sospol punya wawasan minimal tidak bleng tentang segala sesuatu, katanya orang sospol itu harus segala tau kalau gaulnya harus SKSD so kenal so dekat gitu mungkin kelebihan dari orang sospol kita mudah bergaul dengan orang lain.”⁴

Pernyataan tersebut jelas memberikan peluang kepada siapapun untuk dapat menjadi jurnalistik, tidak memandang latar belakang pendidikan untuk

³ Wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

⁴ Wawancara dengan asep S. kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

menjadi pekerja media tidak harus selalu berlatar belakang pendidikan jurnalistik.

Pernyataan ini senada dengan yang disampaikan (informan 2) :

“sebetulnya saya bukan dari jurnalistik saya dari sastra UNPAD disini juga kebnayakan bukan jurusan jurnalistik ada biologi, ada pertanian.”⁵

Hal yang disampaikan oleh (informan 2) tidak semua yang bekerja di bidang jurnalistik harus berlatar belakang jurnalistik. Ini menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan pekerja media tidak terlalu mempengaruhi terhadap siapa yang ingin menjadi bagian dari media.

Faktor individu lainnya yang dapat mempengaruhi yakni faktor agama yang terkadang di beberapa media menjadi main isu atau isu sentral dalam membuat konten media. *Pikiran Rakyat* sebagai salah satu media regional yang mayoritasnya pemeluk agama Islam di Jawa Barat dan menjadikan konten agama menjadi salah satu konten berita, berkenaan dengan kemajemukan Indonesia. seperti yang disampaikan (informan 3 dan 4) :

“oh iya itu menjadi pertimbangan karena PR ini kan hidup atau berkembang di wilayah Jawa Barat dimana hampir mayoritas umat Islam jadi tentu saja *Pikiran Rakyat* juga mencoba memposisikan diri sebagai media penyalur aspirasi umat Islam. walaupun kita media umum tidak seperti republika yang memang media islam mengklaim, tapi PR merupakan media umum. tapi dalam pemberitaannya karena memang banyak masyarakat mayoritas umat Islam kita memberikan porsi yang cukup besar untuk berita Islam.”⁶

⁵ Wawancara dengan yusuf wijanarko konten editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

⁶ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

Adapun yang disampaikan informan 4:

“faktor agama ya mungkin salah satu faktor bunga karena kita g mau menyinggung perasaan pemeluk agama kita kalau bahasa sundanya itu dibeweng di utahkeun sebelum memunculkan berita yang negative apa maslahatnya gimana baiknya gimana. Kadang kadang kita kalau berita itu akan menyakiti orang lain g usah dululah di pending dulu walaupun dinaikan minta kewartawan itu kelengkapan beritanya harus bener dari kedua sisi.”⁷

Hal ini juga sejalan dengan (informan 5) yang setuju bahwa *Pikiran Rakyat* merupakan media yang mayoritasnya pemeluk agama Islam di Jawa Barat menjadikan konten agama menjadi salah satu konten beritanya tetapi tidak hanya konten Islam saja tetapi ada juga konten dari pemeluk agama lainnya. Jelas hal ini merupakan keberagaman agama yang harus dijaga kerukunannya.

“PR itu satu adalah media yang ada di Jawa Barat. PR itu satu nilai-nilai kesundaan dan nilai-nilai agama karena mayoritasnya Islam yang terwanai. cuman kita juga, kalau temen temen buka PR Print sabtu juga ada gema gereja jadi ada kolom agama Kristen juga, nah trus wartawan PR tidak semua muslim banyak yang Kristen, kita menjaga kerukunan tapi konsumen kita banyaknya Islam pasti lah porsi Islamnya lebih besar.”⁸

Faktor individu lainnya yang dapat mempengaruhi konten media yakni persoalan. apakah ada dari pekerja yang terlibat dengan politik praktis yang dapat menjadikan sebuah berita menjadi tidak seimbang, PR memiliki aturan yang dimana agar para pekerja medianya tidak beraviliansi dengan partai politik dan PR ini harus netral. Hal ini disampaikan (informan 1,2,3,4 dan 5):

“engga lah engga boleh, soalnya disini ada perjanjian kerja yang disetujui sama karyawan sama manajemen, semua karyawan disini

⁷ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

⁸ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

tidak boleh teraviliasi sama partai politik tertentu, semua karyawan tidak hanya keredaksian, kalau teraviliasi partai politik tentunya ya dipecat.”⁹

Adapun yang disampaikan (informan 2):

“kalau dulu ngomongin zaman orde baru temen-temen belum lahir *Pikiran Rakyat* itu sangat erat sangat identik dengan golkar dulu tapi setelah repormasi tahun 98 kita netral senetral netralnya kita tidak punya keterkaitan sama sekali dengan partai politik walaupun ada pemberitaan yang terkesan bahwa *Pikiran Rakyat* memihak sebetulnya itu Cuma iklan, sekarang itu iklan itu nyaru jadi seolah olah kaya berita padahal itu cuman iklan.”¹⁰

Hal tersebut senada dengan (informan 3):

“engga boleh di kita ada aturan ada surat redaksi surat keputusan direksi bahwa mereka atau wartawan berapirasi ke partai politik harus mundur atau memilih partai politik atau tetap disini dan kalau dia ikut dalam pemilihan dia harus cuti sementara sampai pemilihan kalau sudah selesai nah belum tentu di pindahkan ke tempat semula gitu keputusannya kaya gitu.”¹¹

Adapun yang disampaikan (informan 4):

“kalau di PR sih engga boleh ketentuannya gitu kalau dulu jaman ormas masih bisa sekarang kan kalau masuk parpol harus mundur bukan parpol yah masuk caleg gitu kan harus mundur dulu dari wartawan jadi engga bisa.”¹²

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan (informan 5):

“PR tidak dan itu sudah jadi nilai nilai dari bapa pendiri PR tidak berapiliasi kepada partai politik kalau ada yang aktif dipartai politik itu disuruh mundur dari PR, kalau aktif boleh tapi kalau pas kampanye dia harus cuti kalau dianya nyalon dia harus berhenti.”¹³

⁹ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

¹⁰ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

¹¹ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

¹² wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

¹³ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

Pernyataan tersebut jelas dan lugas bahwa *Pikiran Rakyat* memang tidak memiliki kepentingan dengan partai politik manapun yang dapat mempengaruhi keberpihakannya. *Pikiran Rakyat* menegakan nilai-nilai independensi di perusahaannya agar bisa bersikap netral.

Keterkaitan dengan partai politik terhadap individu pekerja media bisa saja terjadi tapi memang ada aturan yang harus di patuhi oleh setiap individu terkait peraturan yang ada di media itu sendiri seperti *Pikiran Rakyat* yang menerapkan setiap individu media diikat dengan aturan terkait dengan partai politik. Namun itu tidak mempengaruhi terhadap konten atau penulisan berita yang terjadi di PR, PR tetap mengedepankan nilai nilai dari indenpendensi di medianya.

Faktor lain yang mempengaruhi yakni mengenai profesionalisme dari pekerja media. Standar yang diterapkan oleh PR tidak terlalu memberatkan wartawan karena mereka bisa memposisikan seseorang berdasarkan keahliannya dan akan mendapatkan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh (informan 3,4):

“ya tentu saja harus seperti itu karena kita juga ada pelatihan pelatihan untuk meningkatkan profesionalisme wartawan, dia harus bekerja sesuai dengan prinsip profesionalisme prinsip jurnalisme etis dan sebagainya.”¹⁴

Adapun yang disampaikan (informan 4):

“ya harusnya sih begitu tapi kadang kadang tidak tau kemampuan dia dimana kita g apal. Tapi kita berupaya untuk memunculkan terus kemampuan mereka gitu kita stimulus. Banyak kan disini yang belajar S2 menambah kemampuan mereka dalam menulis berita kemampuan

¹⁴ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

diri mereka nanti berimbas ke Koran juga gitu. Kalau untuk wartawan S1 kan kemampuannya dianggap sama rata disini.”¹⁵

Standar ini memberikan kesempatan yang cukup luas bagi siapapun yang ingin berkiprah di dunia media. Alat ukurnya sudah disediakan oleh pemerintah untuk menguji kualitas dan profesionalisme wartawan, yakni dalam bentuk uji kompetensi wartawan. Sejauh ini PR turut serta menjadi bagian dari uji kompetensi tersebut guna menjadikan SDM yang terampil dan professional. Namun dengan seiringnya berkembangnya jaman wartawan dituntut untuk memiliki berbagai banyak keahlian atau multitasking dalam melaksanakan profesinya. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 5):

“ya jelas pasti kita di tempatkan dengan kompetensinya cuman masalahnya gini karena perkembangan dunia yang cepat selalu kita ada hal hal baru di satu segi kita harus membatasi jumlah karyawan tapi di lain pihak tuntutan baru karyawan itu harus berubah jadi ditempatkan dimana pun. jadi harus multitasking sekarang mah, nah kalau wartawan kompetensinya jelas dia kan harus ikut ketentuan dewan pers harus ikut uji kompetensi misalkan di PR wartawan harus ikut organisasi mau AJI/PWI. tapi dia juga harus ikut uji kompetensi itu. Kan nanti wartawan itu ada wartawan muda, madya sama utama. Nah wartawan harus ikut ujian dewan pers nah kemudian kalau yg jadi redaktur dia harus punya kualifikasi wartawan madya kalau yang jadi pemred dia harus memegang kartu wartawan utama yang artinya kalau wartawan kompetensinya sudah ada sistemnya kalau karyawan itu juga menyeleksinya berdasarkan kompetensinya trus ada in house traning.”¹⁶

Jika SDM dari PR teruji, ini akan memudahkan kerja lembaga. Tak perlu ada instruksi, wartawan akan memiliki inisiatif sendiri dalam pekerjaannya. Secara konten pun, tak perlu diragukan lagi. Dan di PR sendiri sekarang

¹⁵ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

¹⁶ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

menerapkan wartawan itu harus mobile journalist (MOJO) jadi wartawan itu harus benar benar multitasking di jaman sekarang. Apalagi berita berita yang di buat oleh wartawan itu betul betul profesional karena menjadi gerbang awal sebuah media surat kabar.

Konten juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan media mengenai pengangkatan pekerja berdasarkan jenis kelamin dan suku, agama dan ras (SARA). PR sebagai media yang menjunjung nilai persamaan, tidak membatasi hal itu. Bisa di lihat dari pendiri dari PT *Pikiran Rakyat* yang memiliki perbedaan suku dan etnis. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 5):

“PR, etnis tidak karena pendiri PR ini kan bukan semua orang sunda pendiri PR itu ada orang padang ada orang sunda ada orang batak ada orang ambo nada orang jawa ada orang menado secara etnis PR tidak membedakan cuman karena kita besar di sunda ya kita harus mencari wartawan yang paham budaya sunda, asal lucu misalkan PR orang sunda pengelolanya batak kabeh ya artinya kita pasti kalau merekrut wartawan salah satu syaratnya adalah budaya sunda kita tidak mencari orang sunda tapi nu nyunda ada orang batak tapi nyunda / paham budaya sunda.”¹⁷

4.1.2.2 Level Rutinitas Media

Level rutinitas media terdiri dari format berita, nilai berita, prosedur standar operasional yang harus di tempuh sehingga sebuah konten berita dapat dikategorikan berita yang layak *Publish*. Hal tersebut berpengaruh terhadap konten berita karena di setiap media memiliki perbedaannya tersendiri.

¹⁷ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

Format berita dalam hal ini yakni tentang bagaimana sebuah berita dikemas berdasarkan aturan baku yang dimiliki media dalam bentuk format berita baik itu di cetak maupun di *Online*. Seperti berita pada umumnya baik itu di cetak maupun di *Online*, format yang biasa digunakan media cukup normatif, seperti 5W+1H. format ini cukup komprehensif untuk dijadikan landasan menyusun sebuah berita. Pernyataan tersebut disampaikan oleh (informan 1 dan 4):

“banyak lah ini kalau saya kasih kuliah mungkin bakalan 2 sks, pada prinsipnya sama mau di cetak maupun di *Online* itu yang namanya berita itu apa yang namanya nilai jurnalistik itu harus memenuhi kaidah 5W+1H dan punya news value, justru yang harus dibedakan mah bagaimana bedanya media digital dengan blogger sama netizen.”¹⁸

Adapun yang disampaikan (informan 4):

“ada sih kalau istilah wartawan dulu 5W+1H itu saja sebetulnya dan memperhatikan kearifan *local* juga yang orang Sunda mah kudu sopan bahasanya gitu apalagi *Pikiran Rakyat* jadi ikon Jawa Barat.”¹⁹

Format berita yang disampaikan (informan 1 dan 4) menjadi landasan bagi wartawan, di PR khususnya. Format tersebut juga yang banyak digunakan wartawan pada umumnya. Selain dari format baku, hal lain yang penting yakni berita harus memiliki nilai news value. Dan PR mempunyai gaya penulisan yang berbeda dengan media lainnya. Hal tersebut di sampaikan oleh (informan 3):

“ya *Pikiran Rakyat* tentu saja kalau penyusunan atau format pembuatan berita kan umumnya bisa dipelajari dari secara akademis. Kita disini ada pelatihan pelatihan tapi kalau dalam penulisan berita kita juga punya prinsip penulisan berita yang spesifik gaya *Pikiran Rakyat* nah gaya penulisan PR ini kita buat dalam bentuk buku dan diseberkan kepada wartawan bahkan itu disebut dengan style book gaya penulisan berita

¹⁸ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

¹⁹ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

Pikiran Rakyat gitu. Dalam penulisan berita *Online* secara umum sama namun *Online* memiliki karakter yang setelah di selidiki karakteristik yang berbeda dengan pembaca cetak tapi kalau *Online* itu lebih sering melihat judulnya dulu, nah maka dari itu juga sedikit merubah tapi dari sisi bahasa tetap menggunakan gaya PR yang harus santun kemudian tidak menunjukkan keberpihakan kalau mengkritik tidak fulgar itu gaya gaya PR.”²⁰

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan (informan 2) bahwa penulisan Format berita yang dimiliki *Pikiran Rakyat* baik di cetak dan di *Online* sama saja tetapi yang membedakan penulisan berita di cetak dan di *Online* adalah karakteristik dari media yang digunakannya.

“sebetulnya ada 2 karakter yang berbeda cetak sama *Online* kalau cetak itu ada keterbatasan space keterbatasan ruang, Koran kan segitu gitunya apalagi belum kepotong sama iklan dan segala macam makannya kadang kadang kalau di Koran itu banyak di potong disesuaikan dengan ketersediaan ruang artinya ketika kita membuat straight news harus betul betul baku harus betul betul struktur piramida terbalik itu diterapkan nah kalau *Online* itu lebih cair karena g ada batasan ruang mau sepanjang apapun mau 100 halaman juga g papa.”²¹

Poin lainnya yang mempengaruhi konten media dari segi rutinitas yakni nilai berita yang diangkat untuk menjadi sebuah berita. Setiap media memiliki pertimbangan sebuah berita berdasar kan nilai berita yang menjadi prioritas bagi mediana. Nilai berita ini penting sebagai proyeksi mengenai berita yang nantinya akan dibuat dan disiarkan, apakah sesuai dengan kepentingan pasar atau tidak. hal tersebut disampaikan oleh (informan 3):

“ya betul jadi tentu saja *Pikiran Rakyat* itu termasuk media mainstream yang usianya sudah lama, kita punya gaya penulisan yang harus standar baku mengikuti kaidah kaidah jurnalistik karena jurnalistik harus objektif tidak berpihak. mengakomodasi berbagai

²⁰ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

²¹ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

narasumber, cover both size terus berimbang kemudian juga memberikan ruang yang sama bagi siapapun yang terlibat dalam konflik misalnya itu menjadi pertimbangan yang sangat penting oleh karena itu maka ditengah gejala hoax *Pikiran Rakyat* harus memposisikan diri sebagai media yang bisa menjelaskan masalah secara utuh dan juga benar kepada masyarakat.”²²

Dari sekian banyak nilai berita yang ada (informan 3) menyampaikan bahwa berita itu harus memiliki nilai berita berimbang, menghindari konflik, informative dan tidak berpihak. Beda halnya dengan yang disampaikan oleh (informan 4):

“ya untuk kepentingan public aja sih intinya seperti itu aja, public berhak tau tentang segala sesuatu kan ya yang utama untuk kepentingan umum. Contohnya sekarangkan PPDB lagi rame, tentang pendidikan tentang mudik kan orang kan pengen tau jalur mana aja yang bisa dilalui.”²³

Nilai berita itulah yang dijadikan patokan oleh PR agar berita sesuai dengan kepentingan pasar. Nilai nilai berita yang di miliki suatu media biasanya tidak sama dengan media lainnya, tergantung kepentingan dari media itu sendiri.

Sebuah berita dikatakan layak siar bila sudah melalui standar prosedur yang miliki oleh media secara kelembagaan. Berita yang layak siar berarti sudah memenuhi kualifikasi standar prosedur operasional, dan hal ini berada di beberapa perusahaan media , begitu pula di *Pikiran Rakyat* memiliki prosedur yang di lalui sebelum berita di *Publish* di cetak maupun di *Online*. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 2 dan 4):

²² wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

²³ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

“kalau di *Online* itu prosedurnya jauh lebih ringkas dari pada cetak kalau di cetak ribet ada tahapan tahapan kaya dari kamar satu ke kamar berikutnya dan seterusnya kalau di *Online* itu g tau yah kalau di media lainnya berbeda beda karena setiap media tekniknya pasti beda lagi, nah kalau di *Pikiran Rakyat* sesimpel ini wartawan di lapangan kirim berita via email oleh editor di edit di pastikan bahwa itu layak muat. Di edit bahasanya kemudian langsung di *Publish* ke situs sesingkat itu kalau di cetak masuk dulu ke redaktur oleh redaktur diedit dulu masuk lagi ke editor bahasa dibetulin bahasanya udah dari bahasa di lempar ke layout udah di layout di cek lagi sama redaktur pelaksana kalau udah di redaktur pelaksana langsung di lempar ke mesin cetak.”²⁴

Adapun yang disampaikan (informan 4):

“ya disaring dulu, disaringnya gitu kadang kadang ini layak dari segi bahasa juga kadang kadang isinya bagus bahasanya ngalieurkeun redaktur ini maksudnya apa kalau di ubah bahasanya takutnya beda dengan yang di maksud wartawan, tahapannya di h dari wartawan langsung ke redaktur aja nanti redaktur yang memeriksa kalau beritanya layak atau tidak nya.”²⁵

Selain dapur redaksi yang menganalisa berita tersebut dengan berbagai tahapan yang harus di lalui sebelum berita itu layak di *Publish* ke masyarakat luas. Sejalan dengan yang di sampaikan oleh (informan 2 dan 4) berita harus di cek kebenaran, apakah narasumber yang digunakan kredibel, apakah narasumber tersebut mau di *Publish* identitasnya. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 3 dan 1) :

“ya prosedurnya wartawan meliput dulu ke lapangan dan beritanya harus factual, factual itu sesuai dengan fakta narasumbernya jelas kalau narasumber tidak mau di sebutkan namanya ya kita harus coba mengkonfirmasi ulang kepada pihak yang di sebutkan narasumber yang tidak mau disebutkan namanya kemudian.”²⁶

²⁴ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

²⁵ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

²⁶ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

Adapun yang disampaikan (informan 1):

“prosedur ya, rangkaian penulisan berita kan panjang yah semua harus dilalui dari mulai perencanaan trus peliputan cek and recek sampai ke verifikasi.”²⁷

Prosedur ini harus dilalui oleh semua berita yang akan di beritakan setiap wartawan juga harus memastikan keabsahan datanya sebelum berita tersebut masuk ke dapur redaksi dan melalui beberapa tahapan sebelum berita tersebut layak tidaknya untuk di *Publish*.

4.1.2.3 Level Organisasi

Pengaruh lain terhadap konten media yakni level organisasi yang mana ini berkaitan dengan manajerial sebuah perusahaan media. Pengaruh organisasi ini diantaranya sejauh mana visi misi digunakan sebagai landasan operasional, alur pembuatan kebijakan dan soal kepemilikan media.

Sebuah perusahaan media sudah pasti memiliki visi dan misi yang dibangun, tak terkecuali PR Bandung. Visi misi yang ada di perusahaan perlu di terapkan oleh setiap karyawannya dalam pembuatan berita, hal tersebut disampaikan oleh (informan 3, 4 dan 5):

“ya tentu saja karena kalau tidak sesuai visi misi maka kemudian tidak akan jelas”²⁸

²⁷ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

²⁸ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

Adapun yang disampaikan oleh (informan 4):

“yak kan *Pikiran Rakyat* itu kan mencerdaskan bangsa jadi maaf maaf kalau berita PR mah harus jadi pinter ya isinya itu mencerdaskan bangsa komo sekarang lagi musim literasi kan kita juga mengangkat masyarakat untuk membaca sebagai kebutuhan utama mereka kalau masyarakat sering baca. otomatis koran juga bakal terangkat sebetulnya simbiosis mutualisme juga ke kita, kita mengangkat masyarakat untuk gemar membaca nanti kalau udah gemar masyarakat nanti baca Koran juga gitu.”²⁹

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan (informan 5):

“ya harus kan PR itu harus menjadi media terbesar berpengaruh dan ikut membentuk karakter masyarakat/memberdayakan masyarakat, jadi terbesar itu PR harus hadir di semua platform kemudian terpercaya, terpercaya itu kedepannya kita itu harus masuk ke data journalism/ jurnalistik data karena untuk mengejar terpercaya itu dan nanti jurnalisnya akan kita bentuk jurnalist jadi harus main by data misalkan kalau baca rubric itu kita tinggal baca trendnya ngambil keputusan bisnis gimna terus lihat google analitik nah itu untuk menjaga visi terpercaya kita masuk ke jurnalistik data kalau engga kalah deh.”³⁰

Namun dalam hal ini pun PR memiliki media media lain dalam menyalurkan berita salah satunya media *Online*. Media *Online* ini sangat sensitif jadi harus hati hati dan harus patuh terhadap visi misi yang ada di PR. hal tersebut disampaikan (informan 2) menjelaskan bahwa PR *Online* harus sesuai dengan visi misi dalam pembuatan berita di *Online*:

“kalau *Online* itu harus lebih sesuai dengan visi dan misi karena yang namanya udah tayang di *Online* itu kaya tercatat selamanya aja di sejarah. Jadi kalau udah tayang di *Online* sekarang tahun 2018 tayang di *Online* tahun 2030 misalkan masih ada beritanya itu masih bisa di

²⁹ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

³⁰ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

akses dan di cari kaya gitu makannya harus lebih hati hati dan harus lebih patuh terhadap visi misi perusahaan.”³¹

Pikiran Rakyat adalah media yang dimiliki oleh swasta pemilik medianya tidak cuman satu orang melainkan beberapa orang, namu PR dalam menentukan kebijakan sebuah pemberitaan sudah di tentukan oleh keredaksian da nada panduannya yang di hasilkan dari hasil rapat. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 1 dan 2):

“kita ada panduan yang disusun oleh redaksi dan itu menjadi panduan kita semua untuk liputan seperti apa penulisan berita harus seperti apa semuanya ada di panduan tersebut dan panduan tersebut harus diikuti oleh semua wartawan dan awak redaksi yang ada.”³²

Adapun yang disampaikan informan 2:

“sebenarnya pemilik perusahaan entah itu pemegang saham direktur komisaris sebetulnya dia tidak punya hak untuk mengatur apa isi yang ada kontens news di media itu karena yang namanya kontens news itu sepenuhnya menjadi tanggung jawab dan wewenang bagian redaksi. Jadi berdasarkan forum rapat redaksi jadi ditentukannya bukan oleh satu orang kalau di *Pikiran Rakyat*, pemimpin redaksi itu ngobrol juga dengan yang lain jadi engga otoriter jadi karyawan bagian redaksinya juga ikutan berpendapat.”³³

Dalam membuat sebuah proyeksi pemberitaan, semua elemen yang berkepentingan harus dilibatkan, mulai dari manajemen tingkat atas samapai bawah. Proyeksi secara umum tentu ada di manageman tingkat atas. Seperti yang di sampaikan oleh (informan 3):

“kalau kebijakan perusahaan itu dari RUPS rapat umum pemegang saham merka memutuskan 1 tahun ini mau ngapain disaat pemilihan

³¹ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

³² wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

³³ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

direksi juga gitu diseleksi oleh komisaris juga pemegang saham membuat perencanaan kedepannya nah itu diwujudkan dalam program kerja direksi kemudian diteruskan kemasing masing manager nah dijalankan lah oleh karyawan seperti itu.”³⁴

Beda halnya dengan yang disampaikan oleh (informan 4 dan 5). Kebijakan dibuat berdasarkan dari hasil rapat dan bisa pula dari atasan ataupun dari bawahan. Selain dari hasil rapat PR juga memutuskan kebijakan yang ada di perusahaan itu menggunakan by data.

“kebijakan mah kita sesuai dari hasil rapat aja sih tapi hasil rapat itu kan bisa dari atas bisa dari kita wartawan juga.”³⁵

Adapun yang disampaikan oleh (informan 5):

“kalau keputusan itu PR sekarang by data kebetulan kan saya ketua manager riset jadi ini loh yg lagi trend jadi didiskusikan nanti kata direktur oke lakukan ini tapi intinya dari bawah juga ada bawah kan yang baca data manajemen di atas kan memutuskan kalau jalan kan ya sudah jalankan.”³⁶

Pengaruh lain dari level organisasi yakni kepemilikan media media yang dimiliki individu atau kelompok tentu akan berpengaruh terhadap berita dan konten berita. Pemilik media dengan saham terbesar misalkan memiliki otoritas tersendiri untuk mau dijadikan apa medianya, mau ke mana arah pergerakannya. Tapi PR tidak seperti itu karena PR merupakan media yang independen, hal itu di sampaikan oleh (informan 5):

“kalau di PR engga, pemilik media engga terlalu. Engga kaya surya paloh kudu gini di kita engga karena di kita bukan Koran yang

³⁴ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

³⁵ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

³⁶ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

berafiliasi dengan partai politik jadi engga ada kepentingan. Jadi konten berita itu di atur oleh pihak keredaksian? Iya tapi keredaksian juga ada dewan redaksi dan saya termasuk jadi kalau msalkan terlalu melenceng dewan redaksi yang mengendalikan.”³⁷

Beda halnya dengan yang disampaikan oleh (informan 4) pemilik media terkadang mempengaruhi konten berita sesuai apa yang di inginkan oleh pemilik media.

“ya kadang kadang sih ada, ada keinginan pemilik penegnnnya gini gitu diarahkan kesini gitu lah da kit amah gimana sebagai karyawan mah. Ya kadang ada sih tapi kan kita juga harus ada nilai berita jangan seenaknya aja gitu.”³⁸

Pikiran Rakyat merupakan media yang tidak beraviliasi dengan partai politik pemilik media PR tidak mempengaruhi konten berita di ruang redaksi beda halnya dengan pemegang modal yang beraviliasi dengan partai politik itu akan mempengaruhi dari konten berita yang ada. Hal ini disampaikan oleh (informan 3):

“iya dan tidak ya bisa saja sekelompok pemilik ataupun individu yang mau menjadipengembang perusahaan media itu memakai ruang redaksi untuk kepentingan mereka tapi kalau pun iya tidak bisa semuanya karena kan ruang redaksi juga banyak nah untuk *Pikiran Rakyat* relative tidak terlalu terpengaruh karena pemegang sahamnya tidak ikut dalam partai politik nah mungkin yang agak berpengaruh itu pemilik modalnya ikut dalam politik kemudian kepentingan politiknya ikut terrepleksikan dalam pemberitaan kalau PR kan tidak ada yang masuk ke dalam politik.”³⁹

³⁷ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

³⁸ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

³⁹ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

Sebagai media swasta PR menyesuaikan kebijakan yang ada di perusahaan supaya bisa diterima oleh semua karyawan yang ada. Walaupun media yang memiliki banyak sekali pemilik tetapi PR tetap konsisten dengan pemberitaannya.

4.1.2.4 Level Eksta Media

Level ini termasuk dalam pengaruh dari luar atau eksternal, terdiri dari pengaruh kontrol pemerintah, kompetisi pasar, serta teknologi yang digunakan media sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan tertinggi secara umum sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan media. pemerintah dengan media tak dapat dipisahkan, akan selalu ada koordinasi dengan antar keduanya karena saling berkaitan dan membutuhkan. pemerintah membutuhkan media sebagai sarana penyaluran informasi kepada khalayak, dan media membutuhkan pemerintah untuk mendapatkan informasi yang perlu diketahui khalayak.

Sebuah berita yang di *Publish* tentu akan memiliki dampak, baik sederhana maupun besar. Hal ini merupakan fungsi dari media massa yang memiliki fungsi pengaruh (influence). Media sebagai bagian dari public tidak terlepas dari kontrol pemerintah dalam aktifitasnya, namun PR merupakan media independen pemerintah tidak terlalu ikut campur dalam kegiatan jurnalistik di *Pikiran Rakyat*. Hal tersebut di sampaikan oleh (informan 1,2,3 dan 5):

“engga ada, engga ada kontrol pemerintah kit amah kan independen yang namanya independen kita berdiri sendiri tidak dipengaruhi apalagi pemerintah karena kita bukan media pemerintah jadi apa yang

dikeluarkan perusahaan piur oleh perusahaan karena kita perusahaan swasta.”⁴⁰

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan (informan 2):

“g ada sih kalau tindakan tekanan g ada yah tapi kalau yang dimaksud kontrol adalah undang undang kemudian kode etik yang seperti itu kita harus patuh karena itu kita harus mengikuti hukum Negara tapi kalau menyalahi aturan undang undang tidak ada.”⁴¹

Adapun hal yang disampaikan (informan 3):

“engga ada, sangat bebas sekarang mah”⁴²

Senada dengan yang disampaikan (informan 5):

“engga ada sekarang mah beda dengan jaman dulu, jaman suharto semuanya takut sama pemerintah sekarang engga. Kalau dari dewan pers kita tidak pernah ada masalah tidak pernah ada pengaduan, pernah ada pengaduan dalam 10 tahun cuman sekali dua kali dan PR engga salah beda dengan Koran yang abal abal.”⁴³

Pernyataan diatas dapat ditafsirkan bahwa PR merupakan media independen kegiatan yang dilakukan tidak di pengaruhi oleh pemerintah. Dan dari dewan pers juga tidak pernah melakukan pelanggaran yang merugikan media. Walaupun bukan media pemerintah tetapi PR selalu patuh terhadap aturan yang di buat pemerintah terkait undang undang jurnalistik dan kode etik jurnalistik dan peraturan yang di buat dewan pers. Dan kalau pun ada berita yang melanggar PR memberikan hak jawab terkait berita yang merugikan orang lain atau yg melanggar aturan kejournalistikan. Mengenai hal itu, berikut pernyataan (informan 4):

⁴⁰ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

⁴¹ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

⁴² wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

⁴³ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

“kontrol ada sih kita sering diprotes kenapa berita teh gini tapi kan mereka punya hak jawab mangga aja kan kita sumbernya sah, kalau bapa mau bantah ya silahkan bantah kalau dari pemerintah sih biasanya jarang kan mereka orang ngerti ya langsung aja ada bantahan besoknya berita ini gitu, berita hak jawab masuk istilahnya.”⁴⁴

Walaupun sebagai media independen tetapi PR selalu membuat berita yang tidak akan melanggar aturan ataupun membuat semua pihak di rugikan. PR selalu berusaha menjadi media yang tidak memihak dan tidak menjadi media yang abal abalan.

Pengaruh lain dari eksta media yakni kompetisi pasar semakin ketat terutama mulai menjamurnya media media lain yang menawarkan kemasan yang baru dan berbeda. PR sebagai media yang sudah lama berkiprah di Indonesia merespons hal tersebut, dengan melihat kebutuhan dari masyarakat atau pasar, selain itu menguatkan dirinya sebagai Koran regional dan sebagai Korannya Jawa Barat. Seperti yang disampaikan oleh (informan 1 dan 3):

“harus memenuhi apa yang dimau oleh pembaca, maksudnya gini kita memperbaiki produk bagaimana supaya pembaca kita tetep suka. Kaya took kueh bikin kuehnya yang enak supay orang tetep suka. Apalagi di *Online* kita harus liat trending banget, kalau trendinya apa ya kita harus ke sana kalau engga ya kaditu kadieu orang mau apa kita kasih apa ya g bakalan di baca.”⁴⁵

Adapun yang disampaikan (informan 3):

“ya kita berupaya untuk menguatkan diperensiasi PR sebagai Koran regional sehingga kemudian tag line kita adalah lebih tau Jawa Barat jadi PR ini harus lebih tau Jawa Barat semua informasi dari Jawa

⁴⁴ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

⁴⁵ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

Barat, sehingga kemudian masyarakat Jawa Barat itu terpenuhi kebutuhan informasinya oleh PR ini.”⁴⁶

Media yang akan bertahan yakni media yang mampu bertahan ditengah arus perkembangan zaman yang semakin deras, PR pun melakukan hal tersebut terbukti dengan berdirinya PR yg sudah 50 tahun lebih. PR terus melakukan inovasi-inovasi terbaru untuk memikat khalayak supaya membaca berita di PR, baik itu dari strategi pemasarannya, teknologi yang disajikan hingga kemasan yang membuat menarik khalayak untuk mengosumsi prudok dari PR itu sendiri. PR mengikuti perkembangan jaman dan teknologi dengan berkonvergensi hal ini terbukti dengan adanya PR *Online*, PR digital dan lain lainnya. Pernyataan tersebut disampaikan oleh (informan 2,4 dan 5):

“banyak strategi yang dilakukan untuk hal itu, pembaca digital itu sekarang 90% baca news itu di smartphone jadi bukan di computer bukan di laptop di Koran tapi di smartphone nah strategi yang kami lakukan adalah bagaimana memanjakan pembaca yang mengakses berita lewat smartphone mulai dari ngerancang typografi merancang tampilan situs kemudian juga kalau dari segi konten kita sasar juga pembaca perempuan umur 20 tahun perlunya berita apa sih, misalkan perlu tips soal trand warna hijab 2019 kita siapkan konten itu jadi kita sasar keinginan pembaca muda Hal itu ditentukan lewat rapat sebelumnya .”⁴⁷

Hal yang disampaikan oleh (informan 4):

“ya itu kata saya tadi tea mengembangkan budaya literasi itu kita juga sekarang ke sekolah sekolah menjadi pembicara dimana mana di seminar dimana untuk mengangkat PR juga sebenarnya memang persaingan makin ketat tapi peluang ada lah gitu, kalau kita mau kerja keras sebetulnya.”⁴⁸

⁴⁶ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

⁴⁷ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

⁴⁸ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

Adapun yang disampaikan (informan 5):

“nah sekarang gini anak anak muda serkarang pasti engga maca Koran, ada yang namanya ingetment bagaimana mengikat anak muda itu dengan memakai event makannya event itu kita sebut sebagai media kita di PR minggu ada rubric bike to goseh yaitu eventnya bersepedah ada yang namanya bike to grafi naik sepeda sambil motret nah itu kan konvergensinya disitu meskipun dia tidak baca PR tapi ikut event PR trus di muat akhirnya di beli Koran nah konvergensinya disitu engga boleh event sosorangan nah katanya Koran 2040 akan mati emang beredar tapi kewajiban kita adalah bagaimana kalau harus mati kita perlambat matinya dengan apa dengan event melibatkan si pembaca supaya oh PR itu milik saya juga.”⁴⁹

Akses informasi yang sekarang melalui perangkat digital yang digunakan oleh PR merupakan salah satu menyajikan berita via *Online*. Selain menggunakan perangkat digital PR juga menggunakan strategi lain supaya bisa bersaing dengan media lain, dengan cara mengkombinasikan semua elemen media yang ada di PR tersebut supaya saling berintegrasi. Bukan hanya kompetitor dengan media lain PR itu memikirkan bagaimana caranya memenuhi kebutuhan khalayak dengan perangkat yang berbeda sesuai dengan minat khalayak pula.

Pengaruh eksternal media selanjutnya yakni perangkat teknologi yang dapat mempermudah pekerjaan. PR sebagai media regional yang menjangkau seluruh masyarakat Indonesia khususnya Jawa Barat tentunya menjadikan teknologi sebagai akses agar dalam membuat berita cepat, tepat dan akurat. PR menggunakan teknologi dalam melakukan aktifitas membuat berita supaya berita bisa disampaikan tepat waktu apalagi media *Online* yang mengharuskan informasi

⁴⁹ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

selalu update setiap detiknya. Maka pekerja media di PR tidak jauh dari yang namanya teknologi hal ini di sampaikan oleh (informan 1 dan 2):

“pasti semuanya sekarang sudah menggunakan teknologi, ini yang dating ke kantor kan cuman direktur aja wartawan udah di luar semua, kalau dulu itu sore jam 4 udah harus di kantor semua sekarang mah engga soalnya ngapain juga ke kantor kalau kerjanya di lapangan jadi wartawan semua di lapangan mengirimkan data/ bahan berita lewat email tidak perlu ke kantor. Jadi wartawan tidak mengikuti rapat redaksi, rapat redaksi cuman redaktur aja, wartawan nunggu perintah aja.”⁵⁰

Adapun hal yang disampaikan (informan 2):

“hampir 100% sekarang karyawan apalagi karyawan keredaksian *Pikiran Rakyat* sangat bergantung dengan teknologi udah jarang kalau saya minjem pulpen aja susah kadang kadang g pada bawa pulpen tapi kalau di *Pikiran Rakyat* itu kelemahannya adalah g semuanya paham teknologi karena ada yang namanya istilah itu digital revyozhi jadi orang orang bukan kaum milenial orang orang tahun 40-50 yang kadang kadang gaptek hal hal seperti itu sebetulnya menghambat tapi kalau dikatakan hamper 100% kita udah sangat bergantung pada teknologi bahkan dalam pembuatan berita juga sekarang malahan udah engga cukup foto malah udah harus ada video walaupun cuman diambil pake hp, walaupun hanya 1 menit karena walaupun 1 menit itu larinta bisa ke medsos instgram twiter kaya gitu fb, youtube, line to day, uc news disitu juga kita ada trus google+ banayk saluran jadi walaupun cuman video 30 detik pun kalau layak tayang kita tayangkan.”⁵¹

PR selalu mengikuti perkembangan jaman dan teknologi, PR selalu berupaya memberikan yang terbaik kepada khalayak dan berupaya supaya selalu dekat dengan khalayak. PR akan terus berinovasi dan menggunakan teknologi dalam memenuhi kebutuhannya untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Hal tersebut serupa dengan yang disampaikan (informan 3,4 dan 5):

⁵⁰ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

⁵¹ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

“saat ini baru PR *Online* kedepannya mungkin juga kita akan membuat sruktur baru yang lebih dekat ke proses digital nah ini yang mungkin harus diputuskan lebih optimal lagi ditingkat RUPS, saya sendiri saat ini memang walaupun digital muncul cetak ini juga tidak bisa ditinggalkan.”⁵²

Adapun yang disampaikan (informan 4):

“sekarang mah kita sudah g bisa dipisahkan dari teknologi hidup kita dari melek sampai tidur kan teknologi, kalau g ada teknologi ya kita ketinggalan g kebayang kalau dulu wartawan kaya saya dulu kemana mana harus ke kantor pulang nanti jam 12. sekarang kan sudah ada teknologi wartawan sudah enak duduk di rumah seharusnya kualitas kerja lebih bagus.”⁵³

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan (informan 5):

“ya gini teknologi itu ngikutin, tergantung juga kita mau apa kalau misalnya kita mau melakukan ini itu kita teknologinya perlu yang canggih g, kalau engga perlu yang canggih ya g perlu. Ya tapi sekarang umum yah teknologi internet dan sebagainya ya harus jadi teknologi juga harus hati hati yah ada teknologi canggih beli nanti g kepace kalau mentalnya belum di siapkan jadi harus barng teknologi dan mental.”⁵⁴

Kebutuhan khalayak akan informasi menuntun pekerja media bekerja serba cepat dan efisien. Dukungan teknologi sangat berpengaruh terhadap kinerjanya, PR memberikan fasilitas yang dapat digunakan pekerjaanya guna mengoptimalkan tugas yang diemban oleh masing masing karyawan agar bekerja lebih bagus lagi.

⁵² wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 mei 2018.

⁵³ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

⁵⁴ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

4.1.2.5 Level Ideologi

Pengaruh lain terhadap konten media yakni ideology yang diatur oleh media. Ideologi sebagai landasan gerakan menjadi ruh tersendiri bagi media. Ideologi berkaitan dengan *frame* berpikir media dalam sebuah peristiwa. Ideologi yang dianut oleh media akan menentukan pola ucap dan pola tindak, karena ini yang akan diinternalisasi oleh para pekerja medianya dalam penentuan suatu berita, ideology bisa menjadi salah satu penentunya. *Pikiran Rakyat* sebagai media yang berkeinginan memberikan kontribusi terhadap kemajuan daerah tentu sangat berhati hati menjadikan peristiwa menjadi berita. hal tersebut disampaikan oleh (informan 3):

“ya ideology PR sebetulnya kita beritanya lebih ke Jawa Barat ke regional kemudian kita itu walaupun berita umum kita juga tetap mengedepankan religitas masyarakat Jawa Barat yang beragama jadi ya diharapkan berita kita itu menuju kearah sana berbeda dengan Kompas yang ideologynya adalah humanism inklusif dia tidak mau menyentuh isu isu agama kalau Kompas karena dia menganggap nasionalis kiran nasional kalau republik pasti semua berbau Islam ada di republik kaya gitu kalau PR itu menyuarakan ke Islam tapi tidak eksklusif seperti republik ya di harapkan kita ini menjadi cermin dari realitas masyarakat Jawa Barat gitu.”⁵⁵

Selain ideologynya yang harus pemberitaan itu lebih ke berita Jawa Barat di karenakan PR itu media regional di Jawa Barat, PR juga memiliki ideology yang bahwa PR itu harus *sigertengah*. *Sigertengah* dalam kehidupan sehari-hari adalah memposisikan sikap diri untuk berada di tengah. Dalam politik, itu berarti berada di tengah konstelasi atau katakanlah pertarungan tarik-menarik kepentingan berbagai pihak. Berada di tengah tentu saja menjaga sikap untuk

⁵⁵ wawancara dengan Erwin Kustiman WAPEMRED *Pikiran Rakyat* pada tanggal 17 Mei 2018.

menjaga keseimbangan dan jarak dengan semua pihak. Dalam makna lain ungkapan itu adalah sikap moderat dan demokratis. Sikap ini bukan lah sikap netral bila netral diartikan tidak ikut campur atau tidak berpihak, yang berarti berada di luar atau tidak terlibat berbagai masalah yang ada. *Sigertengah* di sini adalah dimana media ini berada pada posisi yang netral atau berada di titik tengah tidak memihak kemana mana. Hal tersebut disampaikan oleh (informan 1):

“ada panduan redaksi salah satunya adalah posisi kita yang harus sigertengah mau g mau dalam melihat suatu masalah ya kita harus memposisikan sebagai apa yah g memihak kesana kesini.”⁵⁶

Setiap media memiliki framenya masing masih dalam pembuatan berita, berita yang dibuat pula pasti memiliki tujuan tersendiri baik itu untuk masyarakat ataupun untuk medianya sendiri. Selain ideology PR rakyat juga memiliki visi dan misi perusahaan itu menjadi patokan dalam pembuatan berita supaya berita yang dibuat PR berbeda dengan berita lainnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan (informan 2, 4 dan 5):

“kalau hal itu sebetulnya kita ngomongin masalah framing kita itu intruksi dari atas maksudnya dini pemred-wapemre-redaktur pelaksana tiga orang itu kuncinya, ketika misalnya kita menemukan berita yang punya kecenderungan akan merugikan salah satu pihak atau isi beita itu kalau di *Publishkan* akan berdampak pada penilaian masyarakat kalau *Pikiran Rakyat* memihak salah satu golongan itu, harus di bicarakan duludalam forum misalnya layak tayang atau engga. Memang yang namanya framing tidak bisa dihindarkan yang namanya lead di ubah lah atau pemilihan katanya diksinya di ubah lah kaya gitu bukan Cuma berita dalam negri berita luar negeri pun sama.”⁵⁷

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh (informan 4):

⁵⁶ wawancara dengan Deni Yudiawan redaktur *Online Pikiran Rakyat* pada tanggal 14 mei 2018.

⁵⁷ wawancara dengan Yusuf Wijanarko editor *Pikiran Rakyat* pada tanggal 15 mei 2018.

“ya framing berita pasti ada diman mana pasti ada kita tidak bisa memungkiri pasti ada subjektifitas lah contohnya berita persibkan, persib eleh menang angger weh ku kita disebut alus framing mah pasti ada tapi kan kita kembali lagi framing itu untuk tujuan siapa untuk tujuan masyarakat semua, untuk menyatukan seseorang kitu.”⁵⁸

Adapun yang disampaikan oleh (informan 5):

“yak an satu kita berangkat berdasarkan dari visi misi nah yang kedua kepentingan Jawa Barat jadi foto bingkainya itu jadi kalau ada yang kira kira beritanya bagus ya bagus manfaat teu kalau henteu ya buat apa jadi intinya bagaimana membuat berita itu penting atau menarik jadi penting itu berkenaan denga kepentingan public jadi misalkan info info yang berkempentingan dengan public pasti dapat tempat atau berita yang menarik beritanya g penting tapi menarik ya soal hidup public pigur soal. Frame ada sih tapi kita membingkainya kea rah positif bingkainya kita selalu berusaha kea rah positif dan inspiratif.”⁵⁹

Framing di suatu media pasti ada, setiap media memiliki ideologynya masing masing dalam membuat berita. tetapi tidak semua berita bisa masuk terhadap ideology dari suatu media terkadang media juga berpikir apakah berita ini layak untuk di beritakan karena berita tersebut bertentangan dengan ideology medianya. Karena suatu media harus tetap berada pada ideologynya supaya bisa mempunyai perbedaan dengan media media lainnya.

4.2 Pembahasan

Konvergensi media yang terjadi di *Pikiran Rakyat* terjadi pada tahun 90 an pada saat itu belum terlalu menerapkan yang namanya berita *Online* karena konvergensi yang dipahami oleh PR itu sendiri ada 2 yaitu konvergensi fisik dan konvergensi mental, konvergensi fisik disini dikatakan adalah *Platform-Platform*

⁵⁸ wawancara dengan Asep S. Kurniawan REDPEL *Pikiran Rakyat* pada tanggal 4 juni 2018.

⁵⁹ wawancara dengan Budiana Kartawijaya Kepala Pusat data dan riset *Pikiran Rakyat* pada tanggal 19 juli 2018.

yang ada di PR lalu konvergensi mental yaitu bagaimana merubah budaya yang dari budaya dulu ke budaya kaumnya milenial dan pada waktu itu medianya sudah siap untuk melakukan perubahan yaitu konvergensi media tetapi dari segi orang/pekerjanya belum siap karena perubahan budaya yang terlalu terasa. Walaupun *Pikiran Rakyat* sudah menerapkan konvergensi media pada tahun 90 an tetapi bisa beroperasi atau diterapkannya konvergensi media itu pada tahun 2000. Dan dari tahun ke tahun PR terus membiasakan diri untuk menjadi media yang mengikuti jaman bukan hanya berkonvergensi saja tetapi PR ini melakukan beberapa strategi agar medianya tetap eksis dan tetap disukai oleh masyarakat. Konvergensi media *Pikiran Rakyat* juga di pengaruhi oleh berbagai aspek yang terjadi di dalamnya yang membuat *Pikiran Rakyat* menjadi media yang saat ini kita liat.

Teori yang peneliti gunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini yakni menggunakan teori hirarki pengaruh media dari Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese (1996). Teori ini tepat untuk dijadikan landasan dalam penelitian ini karena teori ini membahas secara komprehensif mengenai hal apa saja yang dapat mempengaruhi konten media. Pembahasan konten media berkaitan dengan penelitian ini yang membahas tentang proses produksi media surat kabar *Pikiran Rakyat* sehingga dapat di *Publishkan* di media *Pikiran Rakyat* sebagai objek penelitian.

Teori hirarki pengaruh ini menguraikan lima level pengaruh terhadap konten media. Di antara lima level tersebut di antaranya, pengaruh individu media (*individu level*), pengaruh rutinitas media (*media routine level*), pengaruh

organisasi media (*organistioni level*), pengaruh luar media (*extramedia level*), dan pengaruh ideologi (*ideology level*). Lima level tersebut kemudian akan dijadikan landasan untuk melakukan analisis terhadap kebijakan yang terdapat di PR Bandung terkait berita yang diproduksi di media tersebut. Hasil analisa ini pun akan di dukung oleh pernyataan narasumber sebagai bagian dari keabsahan data.

4.2.1 Analisis Hasil Penelitian Pada Level Individu

Level individu sebagaimana yang dijelaskan oleh Shoemaker dan Reese bahwa isi berita bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor personal dari individu para pekerja media, seperti gender, orientasi seksual, latar belakang ekonomi, pendidikan, agama, kecenderungan politik dan lain sebagainya.

PR Bandung sebagaimana media massa tentu memiliki kebijakan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya, latar belakang pendidikan, jenis kelamin dan kecenderungan politik individu media. Pengaruh tersebut juga berdampak kepada layak tidaknya sebuah berita yang diproduksi oleh PR Bandung untuk di publikasikan kepada khalayak.

1. Pendidikan

Dari penelitian yang telah dilakukan di PR Bandung sangat terbuka terhadap semua orang yang tertarik bekerja di perusahaan media tanpa memandang latar belakang pendidikan formal. Standar minimal untuk menjadi bagian dari PR Bandung yakni setrata 1, yang secara ketertarikan ada di bidang media atau ngerti tentang kejournalistikan dan memiliki kemampuan menulis dan berkomunikasi

dengan baik. Faktor pendidikan tidak terlalu berpengaruh terhadap konten media serta kategori pemberitaan di *Pikiran Rakyat*.

Secara pendidikan formal tidak terlalu berpengaruh signifikan, yang terpenting pekerja PR Bandung harus mampu menggunakan kaidah kaidah yang berlaku dalam profesi di bidang jurnalistik, seperti kode etik jurnalistik, elemen dasar jurnalisme maupun UU pers yang berlaku di Indonesia.

2. Agama

Faktor intrinsik lainnya yakni agama. PR secara tersirat tak menunjukkan sebagai media yang pro terhadap agama tertentu. Namun, secara tidak tersirat konten yang PR suguhkan memuat nilai nilai agama Islam. Faktor agama cukup memengaruhi konten media, terutama dalam pemberitaan di PR karena PR merupakan media yang berada di wilayah yang mayoritas umat Islam berada namun PR juga memiliki rubric untuk agama lain supaya tidak menjadi media Islam karena PR merupakan media umum.

3. Kultur

Faktor kultur di PR merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembuatan berita karena PR sendiri sangat mengutamakan kultur karena PR rakyat berdiri di Jawa Barat maka para pekerja medianya harus atau paham tentang budaya Sunda atau mengerti tentang apa saja yang berhubungan dengan Sunda karena kebanyakan berita yang berada di PR rakyat tersebut bersinggungan dengan budaya Sunda.

4. Jenis kelamin

Pengaruh individu lainnya yakni jenis kelamin. PR Bandung sangat terbuka kepada siapa saja yang ingin bergelut di bidang media, baik itu laki laki maupun perempuan. Secara kuantitatif jumlah laki laki lebih banyak dari perempuan. Namun, dari segi kualitas, PR tidak mendiskriminasi tentang perbedaan jenis kelamin tersebut, yang penting mereka bisa memberikan informasi secara cepat dan akurat.

5. Partai politik

Pekerjaan media dituntut untuk mengedepankan netralitas atau independensi. Begitu pun di PR, secara kelembagaan tidak boleh memiliki kecendrungan terhadap partai politik manapun karena ini akan berpengaruh terhadap konten berita yang akan di*Publish*. Namun, pada praktiknya secara individu bisa saja menjadi bagian dari partai politik. Individu tersebut tidak dapat melakukan propaganda terhadap isi berita karena tetap saja ada regulasi yang perlu ditempuh yakni kebijakan redaksi yang secara kelembagaan tidak terikat dengan kepentingan partai politik.

Media yang memiliki keterikatan dengan partai politik tentu dikhawatirkan merubah paradigma mengenai suatu kebenaran, hal ini perlu dihindari karena akan memengaruhi netralitas atau idependensi sebagai tuntutan para pekerja media. Para pekerja khususnya di PR tidak terikat oleh partai politik mana pun dikarenakan para pekerja di sana terikat oleh aturan medianya untuk tidak

beraliansi dengan partai politik manapun beda halnya dengan Zaman Orde Baru yang membebaskan para pekerja medianya untuk berpartai politik

Maka dari penjelasan diatas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa kategori berita layak untuk di *Publish* tidak terlalu dipengaruhi oleh faktor individu. Latar belakang pendidikan dan jenis kelamin tidak mutlak menghasilkan kebijakan mengenai berita apa yang layak untuk di *Publish*. Berbeda dengan kecenderungan terhadap partai politik yang bisa saja secara individu ada yang menjadi partisi. Namun secara prinsip kerja di PR, pekerja media harus menjaga netralitas dan para pekerja tidak boleh memiliki keterkaitan dengan partai politik mana pun harus berpihak kepada masyarakat serta menjunjung tinggi nilai kebenaran.

4.2.2 Analisis Hasil Penelitian Pada Level Rutinitas Media

Rutinitas media dihasilkandari intensitas media dalam memproduksi karya dalam bentuk berita maupun opini. Biasanya kebiasaan ini dalam bentuk teknis penyusunan berita atau opini. Rutinitas ini meliputi format berita yang digunakan, nilai berita (news value), serta prosedur apa saja yang perlu ditempuh agar sebuah berita layak untuk di *Publish* kepada khalayak.

1. Format berita

Standar penulisan berita di media A belum tentu sama dengan media B. standar atau aturan itu dikonstruksi individu di dalamnya. Namun, secara umum mayoritas jurnalis di PR merumuskan rumus what, who, why, when, where, dan how (5W+1H). dalam teknik penulisannya, teknik piramida terbalik digunakan,

dimana bagian tulisan yang sangat penting disusun secara sistematis sampai dengan bagian tulisan yang kurang penting. Hal ini memudahkan khalayak memahami berita secara menyeluruh meskipun tidak utuh.

Pada praktiknya format penyusunan berita memiliki berbagai macam gaya, namun tetap mengacu pada penulisan berita atau kaidah-kaidah jurnalistik. ini seperti dikatakan Shoemaker dan Reese bahwa rutinitas memastikan bahwa system media akan merespons dengan cara yang dapat diprediksi dan tidak mudah di langga., artinya setiap pekerja dibawah rutinitas tersebut merasa dimudahkan namun tetap tidak dapat melanggar rutinitas yang melembaga tersebut. Mereka membentuk seperangkat aturan yang kohesif dan menjadi bagian integral dari apa yang disebut dengan media professional.

2. Nilai berita

Berita yang baik yakni berita yang berpedoman pada nilai berita. seorang jurnalis yang profesional akan mempertimbangkan sebuah peristiwa diliput berdasarkan nilai berita yang dikandungnya. PR sebagai media swasta tentu memiliki pandangan yang sama. Berita yang layak untuk di *Publish* adalah berita yang memiliki nilai berita, seperti nilai kebaruan atau aktualitasnya. PR mengedepankan berita yang memiliki kebaruan karena berita itu harus menyampaikan peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana actual berarti menunjuk peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi.

3. Standar prosedur

Secara structural, proses yang harus ditempuh untuk berita di PR ada beberapa tahap, diantaranya rapat proyeksi, rapat redaksi (news room), produksi berita, pemimpin redaksi, proses edit (editing), percetakan (printing), dan penyebaran (*Publishing*).

Berita dikategorikan layak untuk di*Publish*kan tentu harus melalui standar prosedur yang harus ditempuh oleh jurnalis sebagai pembuat berita. PR memiliki standar prosedur tersendiri agar sebuah berita layak untuk di*Publish*kan. Prosedur yang digunakan PR cukup sederhana, jurnalis harus pintar menganalisis peristiwa untuk dijadikan berita, tingkat kebutuhan berita akan informasi tersebut sejauh mana, ketepatan memilih narasumber. Dan dengan adanya konvergensi media atau kemajuan teknologi memudahkan para pekerja media dalam melakukan kegiatan kejournalistikan, dengan adanya teknologi juga mempersingkat proses produksi yang terjadi di suatu media.

Kesimpulan dari point point di atas narasumber pun menegaskan bahwa media harus memiliki semua unsur unsur dalam pemberitaan baik itu terkait 5W+1H nya nilai nilai beritanya atau cover boath sizenya keberimbangannya juga harus ada itu menjadi standar acuan jurnalis dalam membuat berita.

5.2.3 Analisi Hasil Penelitian Pada Level Organisasi Media

Level organisasi pun ikut andil memengaruhi konten media, seperti yang telah dijelaskan di pembahasan sebelumnya. Pengaruh terhadap konten media bisa

didapatkan dari organisasi beserta kebijakan yang termuat di dalamnya. Shoemaker dan Reese menyatakan bahwa selain itu, organisasi media terkadang dikendalikan oleh pemilik non-media seperti korporasi, macam-macam perusahaan, perusahaan asuransi, rook, hotel, dll.

Pada level organisasi ini setidaknya poin yang menjadi pembahasan yakni sinergitas visi dan misi perusahaan dengan aktivitas media, proses pengambilan kebijakan dari manajemen tingkat atas atau menyerap aspirasi dari tingkat bawah, dan status kepemilikan perusahaan media berikut uraiannya:

1. Sinergitas Visi Misi Dengan Aktivitas Media

Sebuah lembaga media berdiri tentu berdasarkan landasan yang dituangkan melalui visi dan misi. Dari visi dan misi itulah yang nantinya jadi landasan melakukan aktivitas di medianya. Aktivitas tersebut harus menunjang ketercapaian visi dan misi perusahaan. Guna memudahkan ketercapaian visi dan misi, PR melakukan aktivitasnya berdasarkan agenda media, agenda public dan agenda PR.

2. Tingkat Pengambilan Keputusan

Hal penting lainnya dalam level organisasi yakni dari tingkat mana sebuah kebijakan dibuat. PR secara kelembagaan menghasilkan kebijakan dari manajemen tingkat atas (*top management*). Namun PR sendiri tidak menutup saluran aspirasi dari manajemen tingkat bawah (*bottom-up*), karena disadari atau tidak masukan dari wartawan itu penting, dia yang tahu bagaimana dia

memberikan pandangan mengenai suatu bahasan atau fenomena yang tengah berkembang di masyarakat.

Shoemaker dan Reese menjelaskan bahwa secara struktural ada kebijakan yang sifatnya final, yakni *top management*, merekalah yang menjadi gerbang terakhir dalam publikasi produk media, baik berita ataupun opini. Ini merupakan pengaruh konten media yang sangat mendasar. Mereka memiliki kuasa atas hal tersebut disesuaikan dengan prinsip media itu sendiri.

3. Status Kepemilikan Media

Setiap media memiliki pemilik, begitu pun PR yang secara kelembagaan di bawah naungan individu. Arah kebijakan tentu menyesuaikan dengan siapa yang menjadi majikannya. Namun, dari kepentingan yang terdapat didalamnya, PR tetap mengedepankan kepentingan public.

Dari kesimpulan di atas kalau pun ada intervensi karena kepentingan terhadap suatu media oleh individu sebenarnya itu media yang dimiliki oleh individu. Menurut narasumber pun mengatakan sebenarnya kepentingan suatu individu media bisa dilihat dari *framing* yang dibuat oleh pemilik media tujuannya mau ke mana dan sebenarnya kalau dilihat dari aturan hukum sebetulnya keredaksian itu harus independen dalam membuat pemberitaan tidak boleh terinterpendensi oleh orang lain maupun oleh pemilik media sekalipun.

5.2.4 Analisis Hasil Penelitian Pada Level Ekternal Media

Pengaruh dari bagian luar media ini dapat dirasakan media secara kelembagaan terhadap konten yang disajikan sebagai karyanya. Menurut (Shoemaker & Reese, 1996: 60), pengaruh ini berasal dari kontrol pemerintah, lingkungan ekonomi (pasar), dan teknologi yang digunakan untuk operasional media.

1. Kontrol pemerintah

Pemerintah sebagai pemangku kebijakan tertinggi terdapat aktivitas media ternyata ikut memengaruhi konten media itu sendiri. Sebagai Negara yang menganut paham demokrasi, Indonesia termasuk Negara yang memiliki kebebasan untuk berekspresi, dalam hal ini bagi media. Namun, dibalik kebebasannya itu tidak luput dari aturan yang diberlakukan dan harus ditaati oleh seluruh warga media.

Selain regulasi yang sudah tersurat dalam bentuk undang undang ataupun kode etik, hal lain yang ikut memengaruhi konten media dari pemerintah yakni, tingkat koordinasi dan support kepada para pekerja media.

2. Kompetisi pasar

Ditinjau dari segi bisnis, perusahaan media juga perlu memiliki pesaing. Hal ini berkaitan dengan daya kreatifitas dan inovasi yang terus terbarukan yang dapat meningkatkan gairah pekerja juga pembaca. Jika tanpa pesaing, perusahaan

bisa jadi akan stagnan dan monoton. Kompetisi tak selamanya menjadi penentu yang menang dan yang kalah.

Masyarakat dengan tingkat ketertarikan yang berbeda secara visual kemudian memberikan tantangan tersendiri bagi media untuk memberikan yang terbaik.

3. Teknologi

Pengaruh eksternal lainnya yang tidak bisa dihindari yakni teknologi yang digunakan oleh perusahaan media. Teknologi sejatinya untuk memudahkan pekerjaan, ini pun digunakan PR untuk melaksanakan operasional medianya.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, untuk optimalisasi penggunaan teknologi, media nasional sampai local melakukan konvergensi media agar konten yang dimilikinya dapat dinikmati khalayak dengan berbagai medium berbeda yang digunakan khalayak.

Media yang tak dapat mengikuti perkembangan teknologi dan zaman cenderung tergerus dan ditinggalkan. Untuk mengantisipasi hal lain itu, PR mengoptimalkan teknologi tersebut untuk memenuhi kebutuhan khalayak yang beragam. Dengan adanya teknologi juga para pekerja media di permudah dalam membuat atau pun menyebarkanluaskannya kepada khalayak.

Kesimpulan dari point point diatas menurut narasumber pun setiap media seharusnya wajib ada kontrol dari pemerintah terkait pemberitaan suatu media

karena ada kepentingan kepentingan nasional yang harus dilindungi jadi media tetp harus ada kontrol dari pemerintah supaya tidak terjadi pemberitaan yang bisa mempropokasi salah satu pihak. Di jaman kontergensi media ini pun media saling bersaing dalam membuat produk jurnalistik dengan adanya konvergensi media saling memberikan pelayanan terbaik bagi masyarakat dalam menyuguhkan informasi. Dengan menggunakan teknologi mempermudah suatu media dalam mempublikasikan bahkan membuat berita pun menjadi mudah dengan adanya teknologi, di jaman sekarang teknologi sudah menjadi budaya bahkan kebutuhan bagi setiap manusia.

5.2.5 Analisis Hasil Penelitian Pada Level Ideologi

Pikiran Rakyat sebagai media Jawa Barat atau media regional yang menjadikan dirinya menjadi media regional yang khusus memberitakan seputar Jawa Barat. Selain itu PR memiliki ideologi yang cukup unik yaitu PR itu harus *sigertengah*, *Sigertengah* sendiri merupakan istilah bahas sunda yang memiliki arti *sigertengah* adalah dimana media ini berada pada posisi yang netral berada di titik tengah tidak memihak kemana mana. Selain ideologi PR juga memiliki visi misi yang menjadikan landasan berpikir dalam membuat pemberitaan. *Sigertengah* adalah suatu istilah yang dimunculkan oleh Budiana Kartawijaya yang merupakan Kepala Pusat data dan riset Pikiran Rakyat.

Narasumber pun menegaskan bahwa setiap media pasti mempunyai ideologynya masing masing sebuah perusahaan media mem*framing* beritanya supaya sesuai dengan ideologinya itu pasti. Tidak ada larangan terkait ideologi

dari sebuah media mau itu ideology nya seperti apa, sepanjang ideologi tersebut bisa di pertanggung jawabkan oleh perusahaannya. dalam pemberitaan media *memframing* sesuai dengan ideology nya asalkan berdasarkan data dan fakta yang ada jangan sampai data dan faktanya tidak ada, itu bisa mempengaruhi khalayak.

Dari hasil pembahasan diatas maka dapat digambarkan dengan berupa table, yakni;

Tabel 7.

Hasil Analisa Teori Hirarki Pengaruh Media Shoemaker dan Reese

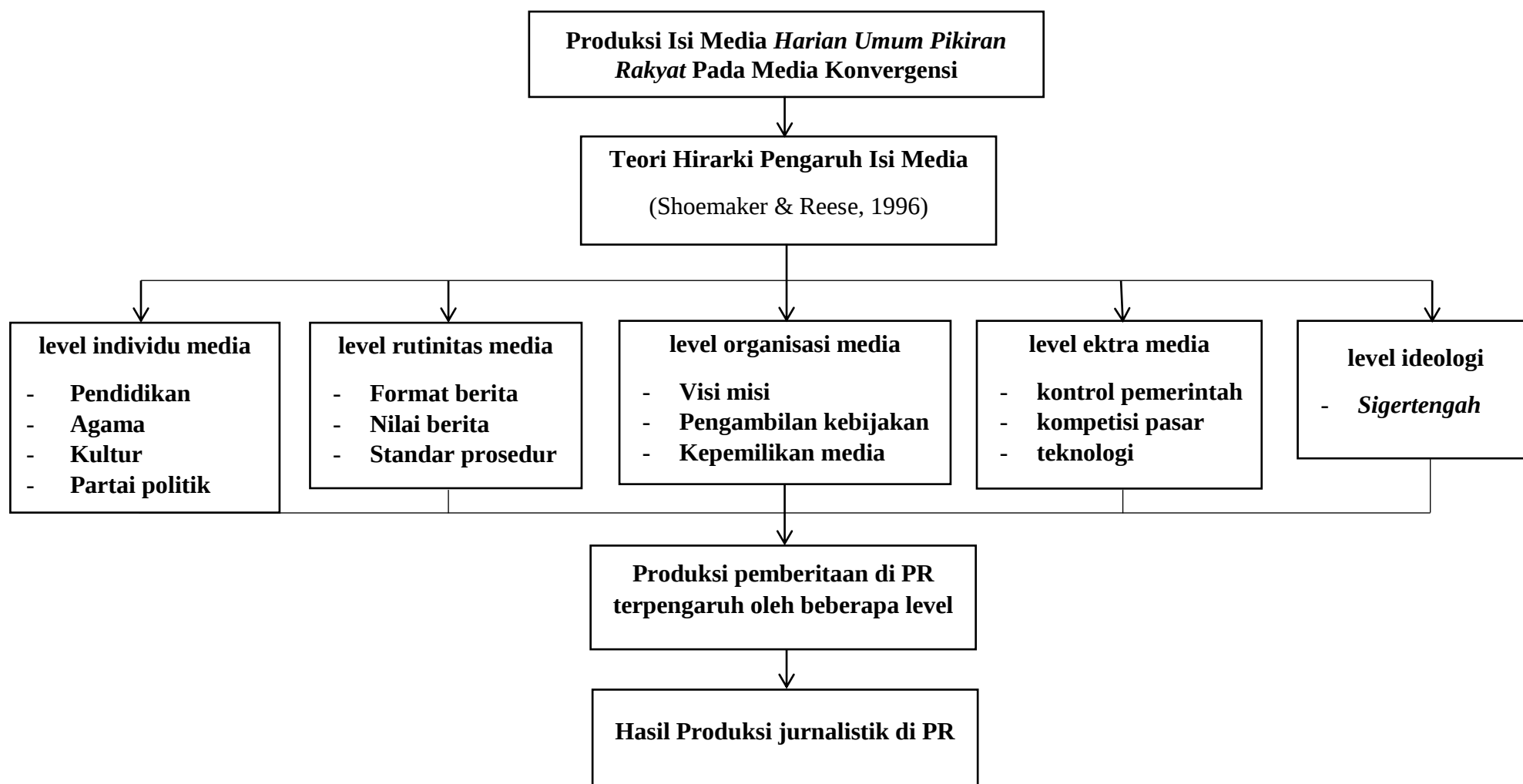
Hirarki Pengaruh Konten Media	Hasil
Level Individu	Individu sebagai bagian dari media memengaruhi konten berdasarkan latar belakang,SBB; 1. Pendidikan, penentuan konten media dalam pemberitaan tidak berdasarkan latar belakang pendidikan, tetapi secara structural yang menentukan konten berita yaitu berdasarkan rapat dan dari keputusan para pemimpin media. 2. Agama bisa menjadi boomerang tersendiri bagi media jika dikemas kurang baik. Dalam sebuah pemberitaan PR selalu memprioritaskan berita berita terkait Islam karena PR sendiri berdomisili di

	wilayah yang mayoritas umat Islam, tetapi PR juga menyediakan ruang bagi agama lainnya dalam pemberitaan. 3. Kultur di PR merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi dalam pembuatan berita karena di PR sendiri kebanyakan berita yang berada di PR rakyat tersebut bersinggungan dengan budaya sunda. karena PR rakyat berdiri di jawa barat maka para pekerja medianya harus atau paham tentang budaya sunda atau ngerti tentang apa saja yang berhubungan dengan sunda. 4. Jenis kelamin tidak terlalu mempengaruhi terhadap suatu pemberitaan di PR. 5. Partai politik, tidak terlalu berpengaruh terhadap konten karena PR sendiri merupakan media yang independen tidak beraviliansi terhadap partai politik dan para pekerja media nya pun dituntut untuk independen dan tidak ikut serta dalam partai politik.
Level Rutinitas Media	Rutinitas media berasal dari aktivitas yang dilaksanakan secara berkelanjutan, di PR pum rutinitas tersebut di wujudkan dalam bentuk format berita, nilai berita, serta standar prosedur produksi:

	1. Format berita yang digunakan di PR setidaknya itu harus memenuhi unsur 5W+1H dan harus menggunakan teknik piramida terbalik, tidak hanya itu dalam penulisannya pun PR memiliki gayanya tersendiri yang menunjukkan bahwa ini adalah gaya penulisan berita <i>Pikiran Rakyat</i>. 2. Nilai berita yang digunakan PR berpedoman pada nilai nilai berita jurnalistik dan PR juga lebih mengedepankan berita yang memiliki nilai kebaruan. 3. Standar prosedur yang diberlakukan PR untuk sebuah berita yakni berasal rapat proyeksi yang dilakukan oleh semua karyawan yang ada di media tersebut.
Level Organisasi	Level organisasi media ini meliputi sinergitas visi misi perusahaan dengan aktivitas media, tingkat pengambilan kebijakan dan status kepemilikan media. 1. Visi dan misi perusahaan menjadi landasan bagian setiap pekerjaanya. Begitupun dalam melakukan aktivitas kejournalistikan, harus berlandaskan visi dan misi dari <i>Pikiran Rakyat</i>. karena PR ini ingin mengedepankan informasi yang terpercaya bagi

	masyarakat dan mengutamakan kepentingan rakyat khususnya di Jawa Barat. Hal tersebut sesuai dengan slogan PR, “dari rakyat untuk rakyat olh rakyat” 2. Pengambilan kebijakan, dalam menentukan berita merupakan keputusan dari pemimpin tetapi di PR sendiri tidak menutup aspirasi dari manajemen tingkat bawah yakni wartawan karena disadari atau tidak masukan dari wartawan sangat lah penting. 3. Kepemilikan media tidak terlalu mempengaruhi dalam pemberitaan yang dibuat oleh keredaksian, walau pun PR sendiri merupakan media yang status kepemilikannya oleh individu tetapi tetap saja PR mengedepankan kepentingan public.
Level Ekstra Media	Bagaian eksternal media yang ikut memberikan pengaruh terhadap konten yakni kontrol pemerintah, kompetisi pasar, serta teknologi: 1. kontrol pemerintah terhadap media tidak ikut mempengaruhi konten sejauh media tersebut tidak melanggar aturan dan kode etik jurnalistik yang berlaku. 2. Kompetisi pasar berpengaruh terhadap kreatifitas dan inovasi yang disuguhkan. Setiap media

	berlomba lomba memberikan atau menyuguhkan produk jurnalistik yang bisa membuat masyarakat tertarik untuk membacanya. 3. Teknologi yang berkembang dioptimalkan dengan melakukan konvergensi media untuk memenuhi kebutuhan khalayak dengan kebutuhan medium yang berbeda. Selain cetak, PR juga menyediakan berita <i>Online</i> dalam bentuk website dan e-paper yang merupakan digitalnya Koran cetak.
Level Ideology	Sebagai media swasta PR juga memiliki ideology yang cukup unik berbeda dengan yang dimiliki media lain yaitu PR ini menganut paham jurnalistik sigertengah dan selain berlandaskan pada paham itu PR juga memiliki visi misi yang menjadi landasar berpikir bagi medianya.



Tabel 8.

Bagan Hasil Analisis Teori Hirarki Pengaruh Media